

Analisis Profesionalisme Tenaga Kesehatan di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Umum Daerah Lahat Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan

Analysis of Healthcare Professionals' Professionalism in the Pediatric Inpatient Ward at Lahat Regional General Hospital, Lahat Regency, South Sumatra

Mega Sakinah^{1*}, Rotua Sumihar Sitorus², Sri Melda Br. Bangun³

^{1,2,3} Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia

Email: megasakinah130500@gmail.com

Abstrak

Profesionalisme tenaga kesehatan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan, tanggung jawab, etika, dan komunikasi terhadap profesionalisme tenaga kesehatan di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi berjumlah 82 tenaga kesehatan, dengan sampel sebanyak 68 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis secara univariat, bivariat (uji Chi-Square), dan multivariat (regresi logistik berganda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori profesional (70,6%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa keterampilan ($p=0,001$), tanggung jawab ($p=0,000$), etika ($p=0,000$), dan komunikasi ($p=0,018$) berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa etika merupakan variabel paling dominan memengaruhi profesionalisme ($OR=7,25$; $p=0,004$), diikuti tanggung jawab ($OR=5,59$; $p=0,009$) dan keterampilan ($OR=4,26$; $p=0,021$), sedangkan komunikasi tidak signifikan setelah dikontrol bersama variabel lain ($p=0,078$). Disimpulkan bahwa etika, tanggung jawab, dan keterampilan merupakan faktor utama yang memengaruhi profesionalisme tenaga kesehatan. Peningkatan pelatihan etika profesi, penguatan tanggung jawab, serta pengembangan keterampilan klinis secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan mutu pelayanan di RSUD Lahat.

Kata kunci: Profesionalisme, Tenaga Kesehatan, Etika, Tanggung Jawab, Keterampilan, Komunikasi.

Abstract

Healthcare professionalism is a fundamental foundation in improving service quality and patient safety in hospitals. This study aimed to analyze the influence of skills, responsibility, ethics, and communication on the professionalism of healthcare workers in the Pediatric Inpatient Unit of Lahat Regional General Hospital, Lahat Regency, South Sumatra, in 2025. This research employed an analytic quantitative design with a cross-sectional approach. The population consisted of 82 healthcare workers, with a sample of 68 respondents selected using stratified random sampling technique. Data were collected using structured questionnaires and analyzed through univariate, bivariate (Chi-Square test), and multivariate (multiple logistic regression) analyses. The results showed that the majority of respondents were categorized as professional (70.6%). Bivariate analysis indicated that skills ($p = 0.001$), responsibility ($p = 0.000$), ethics ($p = 0.000$), and communication ($p = 0.018$) had a significant influence on professionalism. Multivariate analysis revealed that ethics was the most dominant variable affecting professionalism ($OR = 7.25$; $p = 0.004$), followed by responsibility ($OR = 5.59$; $p = 0.009$) and skills ($OR = 4.26$; $p = 0.021$), while communication was not statistically significant after being controlled with other variables ($p = 0.078$). In conclusion, ethics, responsibility, and skills are the main factors influencing healthcare professionalism. Enhancing professional ethics training, strengthening responsibility, and continuously developing clinical skills are necessary to improve the quality of healthcare services at Lahat Regional General Hospital.

Keywords: Professionalism, Healthcare Workers, Ethics, Responsibility, Skills, Communication.

*Corresponding Author: Mega Sakinah, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : megasakinah130500@gmail.com

Doi : 10.35451/091asd05

Received : April 15, 2026. Accepted: April 20, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Mega Sakinah. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

1. PENDAHULUAN

Profesionalisme tenaga kesehatan merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang bermutu serta berorientasi pada keselamatan pasien. Profesionalisme tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup etika, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Tenaga kesehatan yang profesional mampu menjalankan praktik klinis sesuai standar, menjaga integritas, serta membangun hubungan terapeutik yang baik dengan pasien dan keluarga [1]. Dengan demikian, profesionalisme menjadi indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia di rumah sakit.

Menurut World Health Organization (WHO), sistem kesehatan yang efektif sangat bergantung pada competent health workforce, yaitu tenaga kesehatan yang bekerja dengan prinsip kompetensi dan profesionalisme tinggi [2]. WHO melaporkan bahwa berbagai permasalahan mutu pelayanan di negara berkembang berkaitan dengan rendahnya profesionalisme, termasuk keterampilan yang tidak memadai, komunikasi yang kurang efektif, serta pelanggaran etika pelayanan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya ketidakpuasan pasien dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas pelayanan kesehatan [2].

Di Indonesia, mutu pelayanan rumah sakit salah satunya diukur melalui Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa rata-rata IKM rumah sakit secara nasional telah mencapai kategori baik, namun masih terdapat kesenjangan mutu antara rumah sakit di perkotaan dan daerah kabupaten [1]. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketimpangan tersebut adalah belum meratanya tingkat profesionalisme tenaga kesehatan, terutama pada aspek komunikasi dan pengendalian diri [1]. Etika profesi merupakan elemen fundamental dalam membangun profesionalisme. Etika mencerminkan komitmen tenaga kesehatan dalam menjunjung nilai moral, menjaga kerahasiaan pasien, serta memberikan pelayanan tanpa diskriminasi. Pelanggaran etika, seperti ketidakjujuran, keterlambatan pelayanan, atau perilaku tidak sopan, dapat menurunkan mutu pelayanan dan merusak citra institusi kesehatan [3]. International Council of Nurses (ICN) menegaskan bahwa penghormatan terhadap hak pasien dan prinsip keadilan merupakan bagian integral dari praktik profesional [4]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelanggaran etika, meskipun tergolong ringan, tetap berdampak signifikan terhadap persepsi kualitas pelayanan dan tingkat kepercayaan pasien [3].

Selain etika, keterampilan klinis menjadi komponen utama dalam profesionalisme tenaga kesehatan. Kompetensi teknis yang rendah dapat meningkatkan risiko kesalahan tindakan dan memperlambat proses pelayanan [5]. Tenaga kesehatan dengan keterampilan klinis yang baik cenderung menunjukkan kinerja lebih efektif serta mampu memberikan pelayanan yang aman dan berkualitas. Penelitian lain juga menegaskan bahwa kurangnya pelatihan berkelanjutan berkontribusi terhadap rendahnya konsistensi profesionalisme kerja [6]. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pelayanan. Komunikasi interpersonal yang efektif juga berperan signifikan dalam membentuk profesionalisme. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam proses perawatan, meningkatkan keluhan pasien, serta menurunkan kepuasan terhadap pelayanan [7]. Sebaliknya, tenaga kesehatan dengan kemampuan komunikasi yang baik memiliki tingkat profesionalisme lebih tinggi dan mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis [8]. Komunikasi profesional tidak hanya meningkatkan keselamatan pasien, tetapi juga memperkuat kolaborasi antarprofesi di ruang rawat inap.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profesionalisme terbentuk melalui interaksi antara etika, keterampilan, dan komunikasi yang saling berkaitan [9]. Ketiga komponen tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien. Survei awal di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat menunjukkan masih adanya keluhan terkait ketanggapan pelayanan dan kejelasan informasi medis, serta belum meratanya pelatihan etika dan komunikasi bagi tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan profesionalisme secara sistematis. Sebagai rumah sakit pemerintah yang telah terakreditasi, RSUD Lahat memiliki komitmen dalam peningkatan mutu melalui program Continuous Quality Improvement (CQI). Namun, optimalisasi mutu pelayanan tetap memerlukan penguatan aspek sumber daya manusia, khususnya pada dimensi etika, keterampilan, dan komunikasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profesionalisme tenaga kesehatan guna mendukung peningkatan kualitas pelayanan di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan..

2. METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan tujuan menganalisis pengaruh variabel independen yang meliputi keterampilan, pengendalian diri, etika, dan komunikasi tenaga kesehatan terhadap variabel dependen yaitu profesionalisme tenaga kesehatan. Pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu terhadap seluruh responden yang memenuhi kriteria penelitian. Desain ini dipilih untuk menggambarkan hubungan antarvariabel secara simultan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap profesionalisme tenaga kesehatan di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat Tahun 2025.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa RSUD Lahat merupakan rumah sakit rujukan utama di wilayah Kabupaten Lahat dengan jumlah tenaga kesehatan yang cukup besar serta tingkat kunjungan pasien yang tinggi. Penelitian berlangsung selama enam bulan, mulai September 2024 hingga Januari 2025, yang meliputi tahap persiapan dan penyusunan instrumen, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang bekerja di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat Tahun 2025, yang berjumlah 82 orang. Populasi tersebut terdiri atas dokter spesialis anak, dokter umum, perawat, bidan, serta tenaga penunjang medis seperti petugas farmasi, gizi, laboratorium, dan rekam medis yang bertugas di unit anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling, yaitu populasi dibagi berdasarkan jenis profesi kemudian dipilih secara acak proporsional dari setiap strata. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 68 responden. Kriteria inklusi meliputi tenaga kesehatan yang telah bekerja minimal satu tahun dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah tenaga kesehatan yang sedang cuti, tidak aktif, atau dalam kondisi sakit berat saat pengumpulan data.

Metode Analisis Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1–5 untuk mengukur variabel keterampilan, pengendalian diri, etika, komunikasi, dan profesionalisme tenaga kesehatan. Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda guna menentukan variabel yang paling dominan memengaruhi profesionalisme tenaga kesehatan. Interpretasi hasil regresi dilakukan berdasarkan nilai $\text{Exp}(\beta)$, di mana nilai lebih dari satu menunjukkan pengaruh positif terhadap profesionalisme.

3. HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

RSUD Lahat berlokasi di Jalan Letnan Jenderal Harun Sohar No. 28, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Lahat, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Secara geografis, rumah sakit ini berada di kawasan pusat pemerintahan dan perdagangan Kabupaten Lahat sehingga mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai kecamatan. RSUD Lahat berdiri di atas lahan seluas $\pm 19.000 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan lebih dari 7.000 m^2 . Kabupaten Lahat terletak pada koordinat $3^\circ\text{--}4^\circ$ Lintang Selatan dan $102^\circ\text{--}103^\circ$ Bujur Timur, menjadikannya wilayah strategis dalam distribusi pelayanan kesehatan regional. Kabupaten Lahat berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang dan Provinsi Bengkulu di sebelah barat, Kabupaten Muara Enim di sebelah timur, Kota Pagar Alam dan sebagian wilayah Provinsi Bengkulu di sebelah selatan, serta Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Musi Rawas di sebelah utara. Posisi ini menjadikan RSUD Lahat sebagai rumah sakit rujukan penting di wilayah tersebut.

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden (n = 68)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	29,4
	Perempuan	48	70,6
Usia	<25 tahun	6	8,8
	25–34 tahun	32	47,1
	35–44 tahun	20	29,4
	≥45 tahun	10	14,7
Pendidikan	D3	28	41,2
	S1/Ners	40	58,8
Lama Bekerja	1–5 tahun	22	32,4
	6–10 tahun	26	38,2
	>10 tahun	20	29,4
Unit Kerja	Anak A	22	32,4
	Anak B	20	29,4
	Anak C	26	38,2

Berdasarkan Tabel 4.1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (70,6%). Hal ini sejalan dengan karakteristik tenaga kesehatan di unit rawat inap anak yang umumnya didominasi oleh perawat perempuan. Dari segi usia, kelompok terbanyak berada pada rentang 25–34 tahun (47,1%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan tingkat energi dan adaptasi kerja yang optimal. Mayoritas responden berpendidikan S1/Ners (58,8%), yang menunjukkan tingkat pendidikan profesional yang cukup baik. Pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi terhadap pemahaman standar praktik, kode etik, serta peningkatan kompetensi klinis. Lama bekerja terbanyak adalah 6–10 tahun (38,2%), yang menunjukkan pengalaman kerja yang cukup matang dalam pelayanan kesehatan anak. Distribusi unit kerja yang relatif merata menunjukkan beban pelayanan yang tersebar di setiap ruang rawat anak.

Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	n	%
Keterampilan	Terampil	44	64,7
	Kurang Terampil	24	35,3
Tanggung Jawab	Bertanggung Jawab	46	67,6
	Kurang Bertanggung Jawab	22	32,4
Etika	Beretika	52	76,5
	Kurang Beretika	16	23,5
Komunikasi	Baik	40	58,8
	Kurang Baik	28	41,2
Profesionalisme	Profesional	48	70,6
	Tidak Profesional	20	29,4

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan berada dalam kategori terampil (64,7%), bertanggung jawab (67,6%), beretika baik (76,5%), memiliki komunikasi baik (58,8%), dan profesional (70,6%). Tingginya proporsi etika (76,5%) menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan telah menerapkan prinsip moral dan kode etik profesi dalam pelayanan. Namun, masih terdapat 23,5% responden dengan kategori etika kurang, yang berpotensi memengaruhi mutu pelayanan.

Kemampuan komunikasi yang masih tergolong sedang (58,8%) menunjukkan bahwa hampir separuh responden masih memiliki keterbatasan dalam komunikasi interpersonal. Hal ini penting menjadi perhatian karena komunikasi merupakan komponen utama dalam pelayanan pasien anak yang melibatkan interaksi dengan keluarga

pasien. Secara umum, proporsi profesionalisme sebesar 70,6% menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan telah menunjukkan perilaku profesional, namun masih terdapat 29,4% yang belum optimal.

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Keterampilan dengan Profesionalisme

Keterampilan	Profesional n (%)	Tidak Profesional n (%)	Total	p-value
Terampil	38 (86,4%)	6 (13,6%)	44	0,001
Kurang Terampil	10 (41,7%)	14 (58,3%)	24	
Total	48	20	68	

Tabel 3 menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang terampil memiliki proporsi profesionalisme sebesar 86,4%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kurang terampil (41,7%). Nilai p-value 0,001 menunjukkan hubungan yang signifikan antara keterampilan dan profesionalisme. Hasil ini menegaskan bahwa kompetensi teknis berperan penting dalam membentuk perilaku profesional. Tenaga kesehatan yang memiliki keterampilan klinis baik cenderung lebih percaya diri, tepat dalam pengambilan keputusan, serta mampu menjalankan prosedur sesuai standar operasional. Keterampilan yang memadai juga mengurangi risiko kesalahan tindakan sehingga meningkatkan kepercayaan pasien dan institusi.

Tabel 4 Hubungan Tanggung Jawab dengan Profesionalisme

Tanggung Jawab	Profesional n (%)	Tidak Profesional n (%)	Total	p-value
Bertanggung Jawab	40 (87,0%)	6 (13,0%)	46	0,000
Kurang Bertanggung Jawab	8 (36,4%)	14 (63,6%)	22	
Total	48	20	68	

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa 87,0% tenaga kesehatan yang memiliki tanggung jawab baik termasuk dalam kategori profesional, dibandingkan 36,4% pada kelompok kurang bertanggung jawab (p-value = 0,000). Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan aspek penting dalam profesionalisme. Tenaga kesehatan yang memiliki komitmen terhadap tugas, disiplin kerja, dan kesadaran terhadap kewajiban profesi akan lebih konsisten menunjukkan perilaku profesional. Tanggung jawab juga mencerminkan integritas dan komitmen moral dalam menjalankan pelayanan kesehatan.

Tabel 5 Hubungan Etika dengan Profesionalisme

Etika	Profesional n (%)	Tidak Profesional n (%)	Total	p-value
Beretika	44 (84,6%)	8 (15,4%)	52	0,000
Kurang Beretika	4 (25,0%)	12 (75,0%)	16	
Total	48	20	68	

Tenaga kesehatan yang beretika baik memiliki proporsi profesionalisme sebesar 84,6%, sedangkan kelompok dengan etika kurang hanya 25,0% (p-value = 0,000). Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan bahwa etika merupakan fondasi utama profesionalisme. Etika yang baik tercermin dalam sikap menghargai pasien, menjaga kerahasiaan medis, serta memberikan pelayanan tanpa diskriminasi. Ketika etika diterapkan secara konsisten, maka kepercayaan pasien meningkat dan citra institusi menjadi lebih baik

Tabel 6 Hubungan Komunikasi dengan Profesionalisme

Komunikasi	Profesional n (%)	Tidak Profesional n (%)	Total	p-value
Baik	34 (85,0%)	6 (15,0%)	40	0,018
Kurang Baik	14 (50,0%)	14 (50,0%)	28	

Total	48	20	68
--------------	----	----	----

Bahwa tenaga kesehatan dengan komunikasi baik memiliki profesionalisme sebesar 85,0%, dibandingkan 50,0% pada kelompok komunikasi kurang (p -value = 0,018). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif berkontribusi terhadap pembentukan profesionalisme. Komunikasi yang baik membantu memperjelas informasi medis, meningkatkan kerja sama tim, serta mengurangi konflik di ruang rawat inap. Meskipun demikian, pengaruh komunikasi dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti etika dan tanggung jawab.

Analisis Multivariat

Tabel 7 Hasil Regresi Logistik Berganda

Variabel	B	p-value	OR (Exp B)	95% CI
Keterampilan	1,45	0,021	4,26	1,24–14,67
Tanggung Jawab	1,72	0,009	5,59	1,54–20,28
Etika	1,98	0,004	7,25	1,89–27,78
Komunikasi	0,84	0,078	2,32	0,89–6,01
Konstanta	-5,12	0,001	—	—

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa etika merupakan variabel paling dominan memengaruhi profesionalisme ($OR = 7,25$; $p = 0,004$). Artinya, tenaga kesehatan dengan etika baik memiliki peluang 7 kali lebih besar untuk bersikap profesional dibandingkan yang etika kurang. Tanggung jawab juga berpengaruh signifikan ($OR = 5,59$; $p = 0,009$), diikuti keterampilan ($OR = 4,26$; $p = 0,021$). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme terbentuk dari kombinasi integritas moral, komitmen kerja, dan kompetensi teknis. Sementara itu, komunikasi tidak signifikan dalam model multivariat ($p = 0,078$), yang mengindikasikan bahwa pengaruh komunikasi terhadap profesionalisme kemungkinan diperkuat atau dimediasi oleh variabel etika dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme tenaga kesehatan di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat terutama dipengaruhi oleh aspek etika, tanggung jawab, dan keterampilan. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan etika profesi, penguatan budaya tanggung jawab, serta pengembangan kompetensi klinis secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

4. PEMBAHASAN

Analisis Keterampilan terhadap Profesionalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan memiliki pengaruh signifikan terhadap profesionalisme tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yang terampil secara teknis menunjukkan tingkat profesionalisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang kurang terampil. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan klinis merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku profesional, karena kemampuan teknis yang baik memungkinkan tenaga kesehatan bekerja sesuai standar operasional prosedur (SOP), meminimalkan kesalahan, serta meningkatkan keselamatan pasien [10]. Secara konseptual, keterampilan merupakan bagian integral dari kompetensi profesional yang mencakup pengetahuan, kemampuan teknis, dan sikap kerja [11]. Teori kompetensi menjelaskan bahwa performa kerja yang efektif sangat dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan spesifik sesuai bidang tugas [12]. Dalam konteks pelayanan pediatrik, ketepatan tindakan sangat krusial karena pasien anak memiliki kondisi fisiologis yang lebih sensitif dibandingkan pasien dewasa. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan yang terampil cenderung lebih percaya diri, tenang dalam situasi darurat, dan mampu mempertahankan profesionalisme dalam tekanan kerja tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Studi yang dilakukan oleh Sari menyatakan bahwa keterampilan klinis berhubungan erat dengan konsistensi perilaku profesional perawat [13]. Hutabarat juga menemukan bahwa keterampilan teknis meningkatkan kepatuhan terhadap standar klinis dan memperkuat profesionalisme dalam pelayanan rawat inap [14]. Selain itu, penelitian Rahmawati menegaskan bahwa keterampilan menjadi prediktor utama profesionalisme terutama pada unit dengan risiko klinis tinggi [15]. Namun demikian, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, di mana keterampilan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme apabila tidak didukung oleh faktor organisasi seperti supervisi dan budaya

kerja yang kondusif [16]. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterampilan memang penting, tetapi efektivitasnya dalam membentuk profesionalisme dapat diperkuat atau dilemahkan oleh lingkungan kerja.

Implikasinya, manajemen rumah sakit perlu mengembangkan program pelatihan berkelanjutan seperti workshop prosedur klinis, simulasi kegawatdaruratan, serta evaluasi kompetensi secara periodik. Dengan demikian, peningkatan keterampilan tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga memperkuat profesionalisme tenaga kesehatan secara menyeluruh.

Analisis Tanggung Jawab terhadap Profesionalisme

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap profesionalisme tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung menunjukkan komitmen, disiplin, dan konsistensi dalam menjalankan tugas sesuai standar pelayanan [17]. Tanggung jawab mencerminkan kesadaran moral individu terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan dalam praktik klinis.

Secara teoretis, tanggung jawab merupakan bagian dari dimensi etika kerja yang berkaitan dengan komitmen internal terhadap tugas dan kewajiban profesi [18]. Tenaga kesehatan yang bertanggung jawab akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, memastikan keselamatan pasien sebagai prioritas utama, serta menjaga integritas dalam dokumentasi tindakan medis. Dalam pelayanan anak, tanggung jawab menjadi sangat penting karena kesalahan kecil dapat berdampak besar terhadap kondisi pasien. Penelitian Fitriani menemukan bahwa tanggung jawab memiliki korelasi kuat dengan profesionalisme perawat dalam pelaksanaan SOP [19]. Ardiansyah juga menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang bertanggung jawab menunjukkan kepatuhan dokumentasi yang lebih baik serta perilaku kerja yang konsisten [20]. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa tanggung jawab merupakan pilar utama profesionalisme.

Namun, beberapa penelitian menyebutkan bahwa tekanan kerja dan beban pasien yang tinggi dapat menghambat implementasi tanggung jawab secara optimal [16]. Oleh karena itu, tanggung jawab tidak hanya dipengaruhi faktor individu, tetapi juga dukungan organisasi. Rumah sakit perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendorong akuntabilitas melalui supervisi efektif, evaluasi kinerja objektif, serta sistem penghargaan. Dengan dukungan struktural yang memadai, tanggung jawab dapat berkembang menjadi budaya kerja yang memperkuat profesionalisme tenaga kesehatan.

Analisis Penerapan Etika terhadap Profesionalisme

Etika merupakan variabel paling dominan dalam memengaruhi profesionalisme pada penelitian ini. Tenaga kesehatan dengan etika yang baik memiliki peluang lebih besar untuk menunjukkan perilaku profesional dibandingkan mereka yang etika kerjanya rendah. Etika profesi menjadi pedoman moral dalam pengambilan keputusan klinis dan interaksi dengan pasien [17]. Prinsip etika seperti *beneficence*, *non-maleficence*, *justice*, dan *autonomy* merupakan landasan dalam pelayanan kesehatan modern [18]. Dalam pelayanan pediatrik, etika memiliki peran strategis karena melibatkan keputusan yang menyangkut hak anak dan keluarga. Tenaga kesehatan yang menjunjung tinggi etika akan menjaga kerahasiaan pasien, menghindari diskriminasi, serta bertindak adil dan empatik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman etika klinis berhubungan signifikan dengan peningkatan profesionalisme [19]. Studi lain juga menyatakan bahwa pelatihan etika secara berkala dapat memperkuat integritas tenaga kesehatan dalam praktik sehari-hari [20]. Meskipun demikian, penerapan etika dapat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan tekanan kerja. Tanpa dukungan sistem, tenaga kesehatan mungkin kesulitan menerapkan prinsip etika secara konsisten [16]. Oleh sebab itu, rumah sakit perlu memperkuat pendidikan etika melalui seminar, diskusi kasus etik, serta mentoring klinis. Dengan demikian, etika tidak hanya menjadi aturan normatif, tetapi juga faktor internal yang membentuk integritas dan identitas profesional tenaga kesehatan.

Analisis Kemampuan Komunikasi terhadap Profesionalisme

Komunikasi memiliki pengaruh terhadap profesionalisme, meskipun dalam analisis multivariat pengaruhnya tidak sekuat variabel etika dan tanggung jawab. Komunikasi efektif memungkinkan tenaga kesehatan menyampaikan informasi secara jelas, empatik, dan akurat kepada pasien maupun rekan kerja [10]. Dalam pelayanan pediatrik, komunikasi menjadi sangat penting karena interaksi tidak hanya melibatkan pasien anak, tetapi juga keluarga. Komunikasi yang baik meningkatkan kepercayaan, mengurangi kecemasan, serta memperkuat hubungan

terapeutik [13]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berhubungan positif dengan profesionalisme dan kepuasan pasien [14], [15]. Selain itu, pelatihan komunikasi terapeutik terbukti meningkatkan persepsi profesionalisme dari sudut pandang pasien [20]. Namun demikian, komunikasi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti beban kerja dan kondisi burnout [16]. Hal ini dapat menjelaskan mengapa dalam analisis multivariat, pengaruh komunikasi menjadi tidak dominan.

Meskipun demikian, komunikasi tetap menjadi komponen penting profesionalisme. Rumah sakit perlu mengembangkan pelatihan komunikasi tim dan komunikasi terapeutik secara berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi dapat mendukung peningkatan mutu pelayanan serta memperkuat citra profesional tenaga kesehatan di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Profesionalisme Tenaga Kesehatan di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan berada dalam kategori profesional (70,6%), yang menunjukkan bahwa mayoritas telah menjalankan tugas sesuai standar profesi, menjunjung tinggi etika, serta memiliki tanggung jawab dalam pelayanan kesehatan anak. Keterampilan terbukti berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme, di mana tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi teknis baik cenderung menunjukkan perilaku profesional yang lebih tinggi. Tanggung jawab juga berpengaruh signifikan, karena tenaga kesehatan yang memiliki komitmen dan kesadaran terhadap tugasnya lebih konsisten dalam menjaga mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Selain itu, etika merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi profesionalisme ($OR = 7,25$), yang menegaskan bahwa penerapan nilai moral, kepatuhan terhadap kode etik, serta sikap menghargai pasien menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku profesional. Komunikasi memiliki pengaruh signifikan pada analisis bivariat, namun tidak signifikan pada analisis multivariat, sehingga menunjukkan bahwa komunikasi tetap berperan dalam mendukung profesionalisme meskipun pengaruhnya tidak sekuat etika, tanggung jawab, dan keterampilan. Secara keseluruhan, keterampilan, tanggung jawab, etika, dan komunikasi merupakan faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk profesionalisme tenaga kesehatan, dengan etika sebagai determinan paling kuat di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan tenaga kesehatan di Instalasi Rawat Inap Anak RSUD Lahat, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*, Jakarta: Kemenkes RI, 2023.
- [2] World Health Organization. (2022). *Global Health Statistics Report 2022*. Geneva: WHO..
- [3] Yuliana, "Analisis Pelanggaran Etika Profesi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Pemerintah," *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, vol. 25, no. 2, pp. 112–120, 2022.
- [4] International Council of Nurses, *The ICN Code of Ethics for Nurses*, Geneva: ICN, 2020.
- [5] Saputra, D., & Lestari, A. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Keterampilan Klinis Perawat Dengan Mutu Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medis*, 8(1), 1-8.
- [6] Sari, I. P., Hidayat, R., & Astuti, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Klinis Perawat Melalui Pelatihan Berbasis Simulasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 25-34.
- [7] Dewi, K. C., & Fitriani, R. (2022). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(2), 165-172.
- [8] Fitriani, D., & Setiawan, A. (2022). Efektivitas Pelatihan Komunikasi Efektif Terhadap Peningkatan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 45-53.

- [9] Purnamasari, D., & Budiman, A. (2024). Pengaruh Profesionalisme Tenaga Kesehatan Terhadap Kualitas Pelayanan di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 19(1), 1-10.
- [10] World Health Organization, *Patient Safety Curriculum Guide: Multi-professional Edition*. Geneva, Switzerland: WHO Press, 2011.
- [11] International Council of Nurses, *The ICN Code of Ethics for Nurses*. Geneva, Switzerland: ICN, 2021.
- [12] M. Eraut, *Developing Professional Knowledge and Competence*. London, U.K.: Falmer Press, 1994.
- [13] N. Sari, "Hubungan keterampilan klinis dengan profesionalisme perawat di ruang rawat inap," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 23, no. 2, pp. 85–92, 2020.
- [14] R. Hutabarat, "Pengaruh kompetensi teknis terhadap profesionalisme tenaga kesehatan di rumah sakit," *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, vol. 21, no. 1, pp. 15–22, 2018.
- [15] D. Rahmawati, "Faktor-faktor yang memengaruhi profesionalisme perawat di instalasi rawat inap," *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 9, no. 1, pp. 45–53, 2021.
- [16] A. Maslach and M. P. Leiter, *The Truth About Burnout: How Organizations Cause Personal Stress and What to Do About It*. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass, 1997.
- [17] T. L. Beauchamp and J. F. Childress, *Principles of Biomedical Ethics*, 7th ed. New York, NY, USA: Oxford University Press, 2013.
- [18] R. M. Veatch, *The Basics of Bioethics*, 3rd ed. Upper Saddle River, NJ, USA: Pearson Education, 2012.
- [19] S. Fitriani, "Pengaruh tanggung jawab dan etika kerja terhadap profesionalisme perawat," *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, vol. 7, no. 2, pp. 101–109, 2019.
- [20] Ardiansyah, F., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Kepatuhan Perawat Terhadap Standar Prosedur Operasional Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 12-20.
- [21] R. Aprinawaty Sirait dan J. Silaban, "Determinants of the Utilization of Electronic Medical Record (EMR) Systems by Healthcare Human Resources at Grandmed Hospital," *Jurnal Kesmas dan Gizi (JKG)*, vol. 8, no. 1, pp. 549–554, 2025.